



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah suatu jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan susu. Sapi-sapi perah di Indonesia dewasa ini pada umumnya adalah sapi perah bangsa FH import dan turunannya. Sapi FH adalah sapi perah yang produksi susunya tertinggi dibandingkan dengan sapi perah lainnya. Di samping itu, kadar lemak susunya rendah. Sebagai gambaran, produksi susu sapi FH di Amerika Serikat rata-rata 7.245 kg per laktasi dengan kadar lemak 3,65%. Sementara itu, produksi rata-rata di Indonesia 10 liter/ekor per hari atau lebih kurang 3.050 kg per laktasi (Sudono, dkk, 2003). Sapi Friesian Holstein mempunyai ciri-ciri antara lain warnanya hitam berbelang putih, kepala berbentuk panjang, lebar dan lurus, tanduk relatif pendek dan melengkung ke belakang ke depan, tempramen tenang dan jinak. Namun jantannya ada juga yang agak galak (Siregar, 1995).

Sapi perah merupakan golongan ternak ruminansia yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan akan bahan pangan bergizi tinggi yaitu susu. Ternak sapi, khususnya sapi perah mempunyai nilai ekonomi tinggi, penting artinya bagi kehidupan masyarakat peternak sapi perah karena sapi perah mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil susu. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani menyebabkan kebutuhan susu sapi juga ikut meningkat. Usaha untuk meningkatkan kebutuhan produksi susu telah dilaksanakan oleh masyarakat

peternak sapi perah maupun pemerintah, antara lain pembinaan makanan ternak, pembinaan usaha peternakan, pengendalian dan pemberantasan penyakit ternak seperti pemberian vaksin.

Susu merupakan bahan makanan yang mengandung gizi tinggi dan lengkap untuk tubuh manusia. Kandungan gizi yang tinggi juga merupakan media yang sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri, baik bakteri yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan manusia, bakteri penyebab kerusakan susu maupun yang diisolasi dari mastitis (Hurley dan Morin, 2003).

Mastitis adalah istilah yang digunakan untuk radang yang terjadi pada ambing, baik bersifat akut, subakut maupun kronis, dengan kenaikan sel di dalam air susu dan perubahan fisik maupun susunan air susu, disertai atau tanpa adanya perubahan patologis pada kelenjar (Subronto, 2003). Mastitis terjadi sebagian besar akibat masuknya bakteri patogen melalui lubang puting susu, kemudian berkembang di dalamnya lalu terjadilah mastitis. (Hurley dan Morin, 2003).

Kerugian ekonomi yang disebabkan oleh penyakit radang ambing yaitu menurunnya kualitas dan kuantitas susu, padahal hasil dari beternak sapi perah adalah untuk diambil susunya sehingga menyebabkan kerugian ekonomi bagi masyarakat peternak sapi perah maupun industri pengolahan susu.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dilaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) adalah untuk mengetahui pengaruh produksi susu pasca pengobatan mastitis di peternakan sapi perah kemitraan PT Greenfields Indonesia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Secara lebih konkrit masalah yang akan di bahas dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana pengaruh produksi susu pasca dilakukannya pengobatan mastitis di peternakan sapi perah kemitraan PT Greenfields Indonesia ? “.